

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana berinteraksi atau berkomunikasi berupa kata-kata ataupun kalimat yang bertujuan saling bertukar informasi, gagasan serta ide. Dengan adanya bahasa, manusia dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik antarindividu maupun antar kelompok. Bahasa memiliki beberapa cabang linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan wacana. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas cabang bahasa, yakni pragmatik. Pragmatik adalah sebuah ilmu yang menelaah mengenai hubungan antara bahasa dan faktor diluar bahasa yang dinyatakan dalam sebuah peristiwa tutur.

Keterkaitan antara bahasa dan faktor diluar bahasa, dapat memudahkan peserta tutur untuk memahami maksud ujaran. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik akan mempengaruhi tuturan seseorang terhadap mitra tutur. Ketika tuturan diujarkan, maka ada tindakan di dalamnya. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut dengan tindak tutur (*speech act*) (Yule, 1996:47). Tindak tutur merupakan suatu bagian dari kajian pragmatik.

Kegiatan bertutur yang dilaksanakan oleh seseorang dengan menyatakan ujaran, seperti pemberitahuan, perintah, atau penyesalan, atau ucapan 'selamat', selalu disertai tindakan atau maksud tertentu disebut dengan tindak tutur (Austin dalam Muhadjir, 2017:237). Austin juga membagi tindak tutur menjadi tiga komponen dasar, antara lain, tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah jika seseorang mengucapkan sesuatu, maka orang tersebut melakukan sesuatu, bukan semata-mata mengutarakan ujaran, melainkan selalu mengandung maksud atau tujuan yang tersirat dalam ujarannya tersebut. Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah isi atau maksud yang tersimpan dalam tindak lokusi. Berikutnya, tindak perlokusi (*perlocutionary act*), yakni mendorong atau mendesakkan pengaruh kepada mitra tutur. Di antara ketiga jenis tindak tutur, yang dominan menjadi kajian ilmu pragmatik adalah tindak ilokusi. Sementara, Yule (1996:53-54) tindak tutur terbagi menjadi lima bentuk berdasarkan fungsi umum, yakni deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Adapun tindak tutur yang akan dikaji pada penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif dan direktif. Yule menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif, ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur, tindak tutur tersebut mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur. Tindak tutur ini meliputi pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan serta kesengsaraan. Kemudian tindak tutur direktif, ialah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, yang meliputi perintah, pemesanan, permohonan serta pemberian saran.

Menurut Ide & Yoshida (2004:445) penggunaan bahasa yang baik akan mempengaruhi tuturan seseorang terhadap mitra tutur atau lawan tutur. Agar maksud dari ujaran dari penutur tersampaikan dengan baik dan tidak menyakiti perasaan/muka petutur, maka diperlukan kesantunan untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam peristiwa tutur. Muka merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Muka mengacu kepada makna sosial dan emosional itu sendiri yang setiap orang memiliki dan mengharap orang lain untuk mengetahui. Ide menggunakan istilah *wakimae* dan *volition* (strategi) sebagai aspek kesantunan Bahasa Jepang. Chaer (2010) menyatakan kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik serta menguntungkan bagi mitra tutur, sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani. Menurut Levinson (dalam Yule, 1996:61-62) Tindakan ‘penyelamatan muka’ dilakukan untuk menyelamatkan muka penutur dan lawan tutur yang terdiri dari muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah kebutuhan untuk dihargai dan muka negatif adalah kebutuhan untuk merdeka (kebebasan). Hal ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap strategi kesantunan (*volition*) sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan dan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi.

Kesantunan merupakan bagian yang penting dalam berkomunikasi. Beberapa aspek yang mempengaruhi kesantunan, seperti bahasa, sosial serta budaya. Salah satu negara yang terkenal dengan kesantunannya adalah Jepang. Jepang dikenal dengan negara yang sangat menjunjung nilai kesopanan, sehingga mereka memiliki banyak kebiasaan dan tata krama khusus. Dalam berkomunikasi bagi masyarakat Jepang dalam penggunaan bahasa Jepang bahasa hormat sangat penting

peranannya. Seperti yang dikatakan sebelumnya, Ide (2004:445) menyatakan bahwa kesantunan penting digunakan untuk menghindari terjadinya konflik dengan petutur serta menciptakan komunikasi tersebut terlihat lebih sopan. Menurut Takanao dalam Sudjianto (2004:189) bahasa hormat atau *keigo* adalah bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap petutur atau orang yang dibicarakan. Menurut Hirai dalam Sudjianto (2007: 86) menyatakan bahwa bahasa hormat dalam bahasa Jepang terbagi atas *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teiniego*. Orang Jepang akan mempertimbangkan penggunaan bahasa hormat seperti *keigo*, *sonkeigo* hingga *kenjougo* apabila sedang berhadapan dengan orang yang baru ditemui, orang tua, atasan, senpai, dan lainnya. Mereka juga menggunakan kata yang berbeda ketika berbicara dengan teman seusianya atau pun yang lebih muda.

Kesantunan tersebut juga dapat ditemukan dari berbagai media pembelajaran, antara lain seperti, drama, anime, film, iklan, berita, dan lainnya. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Jepang adalah anime. Dewasa ini, serial anime berkembang pesat di Indonesia. Karena anime bersifat audiovisual (gambar dan suara), percakapan yang terjadi dalam anime, dapat digunakan sebagai media belajar mengenai kesantunan dalam bertutur, seperti kesantunan dalam memerintah, memberi saran, memohon, dan sebagainya.

Belakangan ini, di antara beberapa anime yang rilis pada bulan April tahun 2022 di seluruh dunia, menurut penilaian fans anime dengan skala global dalam website [MyAnimeList.net](https://myanimelist.net), *Spy X Family* menjadi salah satu anime yang memiliki rating yang cukup tinggi mencapai rating 8,65. Dilansir dalam *MyAnimeList*, pada penayangan episode keempat anime *Spy X Family* telah menduduki peringkat

ketiga, mengalahkan anime yang telah lama ditayangkan. Selain itu, *Spy X Family* juga memenangkan penghargaan kategori Anime of the Year (Serial TV) di Tokyo Anime Award Festival 2023 (TAAF) 2023. *Spy X Family* berasal dari komik yang ditulis dan disutradarai oleh Tatsuya Endou. Kemudian, diangkat menjadi serial anime oleh Wit Studio dan CloverWorks, ditayangkan perdana pada April 2022 di Netflix. Anime dengan jenis *action, comedy* ini rupanya cukup populer, bahkan di antara orang-orang yang tidak terlalu menyukai anime.

Dalam website *MyAnimeList*, *Spy X Family* adalah sebuah anime yang mengisahkan kehidupan keluarga seorang mata-mata (*spy*) dan seorang pembunuh bayaran. Anime ini memiliki tokoh utama dengan kode nama Twilight (黄昏) (*Tasogare*) seorang mata-mata atau agen rahasia yang menerima sebuah misi rahasia. Twilight diharuskan menyamar dan mengubah namanya menjadi Loid Forger dan mengharuskan dirinya menikah dan memiliki anak untuk mencapai tujuan misinya. Loid kemudian mengadopsi dari panti asuhan anak yang bernama Anya, seorang anak perempuan yang ternyata memiliki kemampuan *esper*. *Esper* adalah sebuah kemampuan untuk membaca pikiran seseorang. Selanjutnya, Loid menikahi Yor Briar yang ternyata memiliki identitas tersembunyi sebagai seorang pembunuh bayaran. *Spy X Family* memiliki jalan cerita yang menarik dengan berbagai adegan *action* mata-mata dan unik karena adanya tokoh *esper*, hal inilah yang melatarbelakangi penulis meneliti anime tersebut. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti strategi kesantunan bahasa dalam tindak tutur direktif serta ekspresif yang terdapat dalam anime *Spy X Family*. Pemilihan tindak tutur ekspresif dikarenakan untuk mengetahui bagaimana karakter dalam anime *Spy X*

*Family* mengungkapkan perasaan, emosi ataupun pikiran mereka, baik itu tentang kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, ataupun kesengsaraan, serta mengisi rumpang penelitian sebelumnya. Kemudian tindak tutur direktif dipilih karena dalam sumber data anime *Spy X Family* berkaitan dengan kehidupan seorang mata-mata sehingga menciptakan banyak adegan yang melibatkan instruksi perintah, permohonan, dan pemberian saran yang terjadi dalam cerita. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai tambah karena menganalisis tindak tutur ekspresif dan direktif sekaligus strategi kesantunan dalam serial anime *spy x family* season 1, dikarenakan belum ada peneliti yang meneliti mengenai anime tersebut.

Adapun penelitian serupa yang mengkaji tindak tutur, pertama, oleh Hafizh Ahdrrl Azis dari Universitas Nasional pada tahun 2023. Dengan judul “Strategi Kesantunan Melalui Ragam Hormat Bahasa Jepang dalam Anime *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom Season 1*”. Penelitian ini membahas mengenai penggunaan strategi kesantunan dalam ragam hormat *sonkeigo* dan *kenjougo* yang berpengaruh dalam anime *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom! Season 1*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Teori yang digunakan, yakni strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987), teori tindak tutur Yule (1996), serta teori ragam hormat bahasa Jepang Hirai (1982). Berdasarkan hasil analisis, *strategi on record with positive politeness* banyak ditemukan karena status peserta tutur dari kalangan bangsawan yang terbiasa dengan ragam hormat. Strategi *don't do the FTA* tidak ditemukan karena peserta tutur mengungkapkan maksudnya dengan jelas. Ragam hormat yang banyak digunakan adalah *sonkeigo* karena menghormati mitra

tutur dan adanya perbedaan status. Faktor penggunaan ragam hormat yang memengaruhi penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* adalah hubungan antar manusia, perasaan dan wujud penyampaian.

Penelitian kedua, yakni dilakukan oleh Rita Susanti dan Maduma Siregar dari Universitas Nasional pada tahun 2010. Dengan judul “Tindak Tutur Memuji Bahasa Jepang Di Kalangan Wanita Jepang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, bentuk, dan alasan wanita Jepang melakukan pujian terhadap petutur. Data diambil dari komik yang berjudul *Cardcaptor Sakura* jilid 3-5 karya grup komikus CLAMP. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur oleh Searle dan strategi kesantunan oleh Brown dan Levinson. Berdasarkan hasil analisis ditemukan semua jenis tindak tutur memuji di kalangan wanita Jepang dan bentuk tindak tutur memuji yang digunakan merupakan adjektiva. Alasan wanita Jepang melakukan tindak tutur memuji adalah untuk penilaian positif terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian pertama diatas, yakni sama-sama menggunakan media anime, teori tindak tutur Yule. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu terletak pada teori dan sumber data atau objek yang digunakannya. Penelitian kedua sebelumnya menggunakan media komik sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini sumber data yang digunakan berupa anime. Lalu, teori yang digunakan oleh penelitian kedua sebelumnya adalah teori tindak tutur oleh Searle, sedangkan penelitian ini menggunakan teori tindak tutur oleh Yule. Perbedaan lainnya, yakni penelitian ini menggunakan teori kesantunan Bahasa Jepang (*wakimae* dan *volition*) oleh Ide & Sachiko.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana penggunaan dan fungsi tindak tutur ekspresif dan direktif yang terdapat dalam serial anime *Spy X Family Season 1 Eps 1-12*?
2. Strategi kesantunan bahasa (*volition*) dengan menggunakan faktor *wakimae* apakah yang digunakan dalam tindak tutur tersebut?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu hanya berfokus pada pembahasan mengenai analisis strategi kesantunan bahasa (*volition*) pada fungsi tindak tutur ekspresif dan direktif dengan mempertimbangkan faktor *wakimae* dalam serial anime *Spy X Family season 1* episode 1-12 yang disutradarai oleh Tatsuya Endou dan dirilis pada tahun 2022.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan penggunaan dan fungsi tindak tutur ekspresif dan direktif yang terdapat dalam serial anime *Spy X Family Season 1 Eps 1-12*.

2. Mendeskripsikan strategi kesantunan (*volition*) dengan menggunakan faktor *wakimae* yang digunakan dalam tindak tutur tersebut.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi atas dua macam, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pragmatik bahasa Jepang yang mengkaji tindak tutur.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi ajar yang terkait dengan linguistik, khususnya pragmatik bahasa Jepang. Selain itu, diharapkan penelitian ini bermanfaat juga bagi pembelajar bahasa Jepang, karena dalam bahasa Jepang penggunaan bahasa selalu dikaitkan dengan kesantunan bahasa.

### 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis untuk penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang diteliti berupa tuturan yang perlu dijelaskan dengan kata-kata. Menurut Subroto (2007:5-8) Metode kualitatif merupakan suatu metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Dalam kajiannya, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data penelitian kualitatif tidak berupa angka, melainkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar/foto, memorandum, dan video-tipe. Artinya, penelitian ini

dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada sehingga hasilnya adalah bahasa yang memiliki sifat pemaparan apa adanya.

Pengambilan atau pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Menurut Subroto (2007:47) Teknik simak dan catat adalah teknik yang mengadakan penyimak terhadap bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Adapun langkah-langkahnya teknik simak dan catat sebagai berikut ini. Pertama, menonton dan mendengarkan anime dengan detil. kedua, melakukan pencatatan dengan cara menranskripsi sumber data kemudian dicatat beserta konteks dari tuturan tersebut. Kemudian, dianalisis berdasarkan teori yang digunakan dan disimpulkan.

Adapun langkah-langkah analisis data, antara lain; (1) mendeskripsikan konteks berupa partisipan, situasi tutur, serta tempat ketika terjadi peristiwa tutur, (2) mengidentifikasi penggunaan dan fungsi tindak tutur ekspresif dan direktif yang terdapat dalam percakapan, (3) menganalisis lebih lanjut tindak tutur ekspresif dan direktif pada sumber data, dan (4) menganalisis kesantunan bahasa (*volition*) dengan menggunakan faktor *wakimae* pada tindak tutur ekspresif dan direktif yang telah diklasifikasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anime *Spy X Family, season 1* atau episode 1-12. Anime ini berasal dari komik yang ditulis dan disutradarai oleh Tatsuya Endou. Kemudian, diangkat menjadi serial anime oleh Wit Studio dan CloverWorks ditayangkan perdana pada April 2022 di Netflix.

## 1.7 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori tindak tutur oleh Yule (1996) dan teori kesantunan bahasa yang meliputi *wakimae* dan *volition* oleh Ide Sachiko (2004). Yule (1996:53-54) membagi tindak tutur menjadi lima bentuk berdasarkan fungsi umum, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Teori Yule digunakan untuk mengidentifikasi tindak tutur ekspresif dan direktif yang terdapat dalam sumber data.

Ide Sachiko (2004) merealisasikan kesantunan bahasa dengan *wakimae* dan *volition*. Teori mengenai *volition* yang dipaparkan oleh Ide mengacu pada strategi kesantunan Brown dan Levinson. Brown dan Levinson (1987:68-70) mengidentifikasi lima strategi kesantunan, yaitu (1) *bald-on record* (bertutur terus terang tanpa basa-basi), (2) *on record with positive politeness* (strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif), (3) *on record with negative politeness* (strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif), (4) *off-record* (strategi bertutur tidak terus terang atau samar-samar), dan (5) *don't do the FTA* (bertutur dalam hati). Kemudian untuk menentukan alasan menggunakan strategi kesantunan tersebut digunakan faktor *wakimae* yang terbagi atas konteks situasi dan konteks sosial. Konteks situasi terdiri atas *situational formality, power*, dan *interpersonal relationship*, dan konteks sosial terdiri atas *role, age, gender, ethnicity, status, regional background*, dan *culture*. Faktor *wakimae* digunakan untuk memperlihatkan perilaku yang didasarkan pada norma-norma sosial yang dimiliki oleh masyarakat Jepang dan tidak dimiliki oleh masyarakat barat.

## 1.8 Sistematika Penyajian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penyajian yang terdiri dari empat bab, antara lain:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang menguraikan hal-hal mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penelitian.

Bab 2 berisi kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni tindak tutur dan teori kesantunan yang relevan.

Bab 3 merupakan analisis data dengan mengacu pada teori yang digunakan.

Bab 4 berisi kesimpulan yang diperoleh dari analisis data pada bab 3.

